

## Tembaga Kehabisan Tenaga

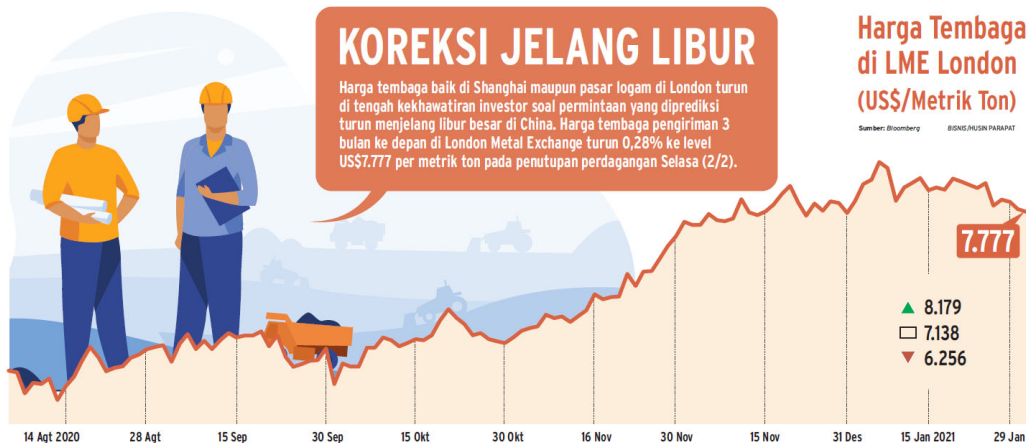
Tanggal : Kamis , 04 Februari 2021  
Media : Bisnis Indonesia  
Halaman : 14  
Wartawan : Lorenzo Anugrah Mahardhika  
Muatan Berita : Netral  
Narasumber : None ()  
Rubrik : Komoditas  
Topik : Tembaga

| LOGAM INDUSTRI |

# TEMBAGA KEHABISAN TENAGA

Bisnis, JAKARTA — Sentimen penguatan dolar AS membuat harga tembaga global terkoreksi. Namun, analis tetap yakin dalam jangka menengah dan panjang harga logam industri ini masih akan naik, terutama dengan dukungan paket stimulus yang digelontorkan oleh Amerika Serikat.

Lorenzo A. Mahardhika  
redaksi@bisnis.com



**K**oreksi harga juga dipengaruhi oleh perlambatan kegiatan industri di China, terutama jelang libur panjang dan peningkatan kasus Covid-19 yang membuat negara tersebut berencana menerapkan kembali lockdown.

Data Bloomberg menunjukkan harga tembaga di London Metal Exchange (LME) terpancut turun 0,3% di level US\$7.777 per metrik ton pada penutupan perdagangan Selasa (2/2). Catatan tersebut sekaligus menjadi level harga terendah sepanjang 2021.

Sejak awal tahun, harga komoditas tembaga menunjukkan tren pergerakan yang fluktuatif setelah menikmati reli sepanjang tahun lalu di tengah pandemi Covid-19. Salah satu faktor pemicu harga tembaga adalah prospek konsumsi global.

Analisis Citigroup Max Layton dalam laporannya menyebutkan, terkenalnya harga tembaga juga disebabkan oleh terhambatnya pertumbuhan indeks manufaktur China pada Januari. Ditambah lagi dengan perlambatan pada siklus kredit China serta rencana lockdown yang akan kembali dilakukan di negara tersebut.

"Komponen purchasing managers index (PMI) China lebih sehat dibandingkan tren mistanan yang biasanya terjadi. Hal tersebut terlihat dari kenaikan jumlah inventaris barang jadi yang mendekati level tertinggi saat puncak pandemi terjadi Januari tahun lalu," demikian kutipan laporan tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Analis Macquarie, Marcus Garvey, yang menyatakan penurunan indeks manufaktur China

disebabkan oleh angka pesanan ekspor yang menurun. Kontraksi ini mengindikasikan sentimen permintaan yang mendorong kenaikan harga tembaga pada kuartal IV/2020 mulai memudar.

"Tingkat pertumbuhan baik di sektor manufaktur maupun infrastruktur dan konstruksi yang didukung oleh aliran kredit terlihat sudah mencapai puncaknya," katanya dikutip dari Bloomberg.

Sementara itu, analis Saxo bank Ole Hansen mengatakan, penyebaran virus corona yang kembali terjadi di China serta musim perayaan tahun baru imlek akan membatasi aktivitas pabrik-pabrik di Negeri Panda tersebut.

Selain itu, lonjakan penyebaran virus corona di AS dan Eropa juga semakin menekan harga tembaga. Hal ini memaksa investor untuk kembali mempertimbangkan outlook tembaga dalam jangka pendek.

"Harga tembaga hanya akan bertahan secara sementara. Harga komoditas, termasuk tembaga, mencatatkan reli yang menakutkan sepanjang tahun lalu. Hal ini pada akhirnya akan mendatangkan koreksi harga," jelasnya.

Kendati tengah terkoreksi, sejumlah pihak meyakini harga tembaga akan kembali melesat dalam waktu dekat. Analis UBS Group AG, Dominic Schneider dan Wayne Gordon dalam laporannya menjelaskan penurunan harga yang terjadi saat ini disebabkan oleh prospek perlambatan impor dari China serta pandemi yang membebani AS, Eropa, dan Jepang sebagai importir terbesar setelah China.

Schneider dan Gordon memperkirakan harga tembaga akan rebound dan mencapai level US\$9.500 per metrik ton pada pertengahan

tahun ini. Salah satu pendukung kenaikan harga adalah defisit persediaan tembaga yang akan terjadi pada tahun ini.

UBS memperkirakan, defisit persediaan tembaga pada 2021 adalah sebesar 469 ribu ton, atau 2% dari total permintaan tahunan. Berkurangnya persediaan tembaga akan berimbas pada lonjakan harga.

"Penurunan persediaan juga ditambah dengan naiknya permintaan tembaga global seiring dengan usaha negara-negara mempercepat upaya pengurangan emisi karbon, terutama di sektor manufaktur," demikian kutipan laporan tersebut.

Senada, laporan dari Goldman Sachs menyatakan, masalah kelangkaan tembaga di pasar global akan menjadi bahan bakar utama reli harga komoditas ini ke depannya. Laporan tersebut menyebutkan, sikap investor yang mengumpulkan tembaga menjadi salah satu penyebab berkurangnya persediaan tembaga dunia.

Goldman Sachs melanjutkan, sentimen ini dapat mengimbangi prospek penguatan dolar AS pada 2021. Seiring dengan hal tersebut, Goldman Sachs merevisi target harga tembaga pada periode 3, 6, dan 12 bulan masing-masing menjadi US\$8.500, US\$9.000, dan US\$10.000 per metrik ton.

Proyeksi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan angka yang dikeluarkan sebelumnya yang memperkirakan harga tembaga dalam periode 3 bulan di level US\$8.200, 6 bulan sebesar US\$8.700 dan 12 bulan di kisaran US\$9.500 per metrik ton.

**PERSEDIAAN**  
Selain itu, data dari LME mencatat, jumlah persediaan tembaga

“Kemungkinan range harga untuk kuartal I/2021 berada di level US\$7.000 hingga US\$8.400 per ton.

global pada Januari 2021 menurut bursa LME mengalami penurunan 21,33% menjadi 208,48 ribu ton dari sebelumnya 265,02 ribu ton pada Desember 2020. Total persediaan terendah sejak 2008 lalu tersebut berpotensi meningkatkan kompetisi untuk para pemasok serta kenaikan harga pada kuartal mendatang.

Secara terpisah, analis Capital Futures Wahyu Laksono mengatakan, koreksi harga tembaga yang terjadi belakangan ini didukung oleh penguatan nilai tukar dolar AS. Sebagai informasi, penguatan dolar AS akan menekan harga komoditas-komoditas yang menjadi lawan mata uang.

"Penyebaran virus corona yang kembali terjadi di China juga semakin menekan harga tembaga, karena rilis data ekonomi China baru-baru ini yang kurang bagus," jelasnya.

Meski demikian, Wahyu me-

ngatakan dalam jangka menengah maupun jangka panjang, harga tembaga masih berpotensi naik. Dia menjelaskan, dukungan paket stimulus dari negara-negara, seperti Amerika Serikat akan mendorong pemulihan perekonomian global.

Hal tersebut juga ditambah dengan distribusi vaksin virus corona yang mulai berjanj. Apabila vaksin tersebut telah digunakan, maka kegiatan ekonomi akan kembali berjalan normal dan berimbas pada pemulihan permintaan terhadap tembaga.

Lebih lanjut, dia mengatakan kebijakan pemerintah China juga akan mendukung rebound harga tembaga. Wahyu memaparkan, rencana pemerintah China untuk mengembangkan industri mobil listrik akan meningkatkan permintaan tembaga dari Negeri Panda tersebut.

"Pembuatan mobil listrik teknologi yang efisien umumnya akan menggunakan tembaga dalam jumlah yang besar untuk membuat komponen-komponen seperti baterai," katanya.

Kebijakan China lainnya yang akan melambungkan nilai tembaga berasal dari sektor lingkungan. Pemerintah China telah mengumumkan rencana pengembangan sumber energi tanpa emisi seperti sinar matahari dan tenaga angin.

Rencana pembangunan pembangkit listrik tersebut akan kian meningkatkan permintaan terhadap tembaga. Wahyu mengatakan, tembaga merupakan salah satu komoditas nonlogam mulia yang dapat menjadi konduktor listrik yang baik.

"Kemungkinan kisaran harga untuk kuartal I/2021 berada di level US\$7.000 hingga US\$8.400 per ton," ujarnya. □